



Peranan Tari Janger Klasik Dalam Penanaman Sikap Cinta Seni Budaya di Organisasi Kepemudaan Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Gianyar

Ni Wayan Iriani¹, Putu Sandra Devindriati Kusuma²

¹⁻² Institut Seni Indonesia Bali

Email: niwayaniriani@gmail.com¹, sandra@isi-dps.ac.id²

Abstract. This study aims to determine the role of the Classical Janger Dance activity in fostering an attitude of love for arts and culture in the youth organization Sekaa Teruna Teruni (STT) Tri Dharma Bakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin Village, Tampak Siring, Gianyar, Bali. This study uses a qualitative research method and was held in Banjar Pesalakan. Data were obtained through direct observation and documentation regarding the profile of STT Tri Dharma Bakti and interviews with the Kelian of Banjar Pesalakan and the Classical Janger Dance instructor. The results indicate that the role of the Classical Janger Dance activity is as a form to introduce arts and Balinese songs, which contains moral learning values, good character and national character education. Concerns about the absence of the younger generation preserving Balinese arts and culture due to economic needs, becoming tourism actors, studying far from the village are the reasons that drive the desire of kelian banjar to form a Classical Janger Dance group for young people at STT. Indirectly, learning the Classical Janger Dance has a very important role in shaping the character of the younger generation, a tolerance, a mutual respect for one another, patience, fostering self-confidence, a spirit of mutual cooperation and fostering a love for the attitude of the younger generation, continuing and preserving the Classical Janger Dance. Thus, the younger generation of STT can play a role and preserve Balinese traditional arts so that they are not eroded by the waves of globalization that are currently developing rapidly.

Keywords: Classical Janger Dance, Dance Education, Balinese Arts and Culture.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kegiatan Tari Janger Klasik dalam menumbuhkan sikap cinta seni budaya pada organisasi kepemudaan Sekaa Teruna Teruni (STT) Tri Dharma Bakti Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Gianyar, Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan diadakan di Banjar Pesalakan. Sumber data diperoleh melalui pertemuan langsung dan dokumentasi mengenai profil STT Tri Dharma Bakti dan wawancara dengan ketua (kelian) Banjar Pesalakan dan pembina Tari Janger Klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kegiatan Tari Janger Klasik adalah sebagai bentuk media untuk mengenal dan belajar gending-gending Bali, dimana di dalamnya terkandung nilai pelatihan moral, budi pekerti dan pendidikan karakter bangsa. Kekhawatiran akan tidak adanya generasi muda melestarikan seni budaya Bali akibat kebutuhan ekonomi, menjadi pelaku wisata, belajar jauh dari desa adalah alasan yang mendorong keinginan kelian banjar dan pengurus desa dengan membentuk kelompok Tari Janger Klasik bagi muda-mudi di STT. Secara tidak langsung, pelatihan Tari Janger Klasik ini memiliki peran yang sangat penting membentuk karakter generasi muda STT Tri Dharma Bakti. Hal penting lainnya yang diperoleh adalah penanaman sikap toleransi, sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya, kesabaran, memupuk rasa percaya diri, semangat gotong royong serta menumbuhkan kecintaan sikap generasi muda, melanjutkan serta melestarikan Tari Janger Klasik. Dengan demikian, generasi muda STT dapat berkiprah dan melestarikan seni tradisi Bali agar tidak tergerus gelombang arus globalisasi yang tengah pesat berkembang.

Kata Kunci: Tari Janger Klasik, Pendidikan Tari, Seni Budaya Bali.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin berkembang pesat, ditambah dengan mencuatnya kembali gairah arus wisata ke Bali setelah hantaman badai pandemi 2019. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan generasi muda di desa yang memiliki status desa dengan kunjungan wisata seperti Desa Pejeng Kangin, khususnya Banjar Pesalakan. Banjar Pesalakan dikenal dengan wisata agro dan memiliki

para penenun yang selalu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke sana. Kemajuan perkembangan desa juga ditentukan oleh sumber daya manusianya yang berkualitas, sehingga mampu bersaing di era globalisasi ini. Sangat diyakini bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena secara sadar dan terencana akan mengupayakan suasana belajar dan proses pelatihan mencapai tujuan dapat mengembangkan potensi dirinya.

Banjar Pesalakan juga berupaya mengembangkan potensi generasi mudanya yang bernaung dalam perkumpulan organisasi kepemudaan yang disebut *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Tri Dharma Bakti. Kesepakatan para pengurus Banjar Pesalakan untuk mengupayakan pembinaan dan pengembangan kompetensi diri para anggota STT dengan mendirikan komunitas seni Tari Janger Klasik sebagai salah satu wadah mendapatkan pengalaman, serta turut berperan serta dalam pelestarian seni budaya lokal sebagai bentuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Tari Janger Klasik yang diberikan kepada STT adalah sebagai sebuah bentuk salah satu kegiatan positif sekaligus sebagai sebuah filter gemuruhnya musik barat dan musik global kekinian yang meresahkan masyarakat. Terjadinya interaksi budaya karena arus pariwisata membuat para prajuru berkeinginan adanya kegiatan di dalam keanggotaan STT agar memiliki sikap peduli kepada budaya sendiri dan menyayangi serta paham dengan budaya leluhur yang diwariskan nenek moyang Bali. Sangat banyak hal-hal positif yang diperoleh dari seni Tari Janger Klasik. Salah satunya adalah menjadi generasi yang sudah turut dalam pelestarian seni budaya tradisi yang adi luhung di era globalisasi, karena tidak semua generasi muda di Bali bersedia turut dan larut dalam proses belajar seni tari tradisi. Harapan ketua (*kelian*) Banjar Pesalakan adalah STT Tri Dharma Bakti adalah menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap seni budaya tradisi berupa seni tari janger klasik di era globalisasi ini. Hal ini berdasarkan permasalahan tersebut di atas kegiatan Tari Janger Klasik dapat dijadikan sebagai salah satu media dan upaya menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan akan menjadi cinta tanah air dan bangsa bagi generasi muda. Selain itu diharapkan generasi muda tetap menjaga semangat mereka dalam budaya *ngayah ilen-ilen* dalam pelaksanaan upacara adat di Banjar Pesalakan.

Penelitian ini berfokus kepada peranan kegiatan Tari Janger Klasik STT Tri Dharma Bakti Banjar Pesalakan, dan latar belakang permasalahan di atas memperoleh rumusan masalah, yakni bagaimana peran kegiatan tari janger klasik STT Tri Dharma Bakti Banjar Pesalakan dalam penanaman sikap cinta seni budaya lokal. Dan tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan kegiatan tari janger klasik dalam penanaman sikap cinta seni budaya lokal. Paradigma dari penelitian tari janger klasik ini adalah dengan menggunakan paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm*, yang bersumber pada pandangan fenomenologis, yang artinya peneliti dalam pandangan ini berusaha memahami arti serta peristiwa terkait di dalamnya serta hubungannya dengan orang-orang yang berada dalam kondisi tertentu. Peneliti berusaha memahami betapa pentingnya penanaman rasa cinta seni budaya lokal kepada generasi muda penerus bangsa ini, sehingga tradisi seni tari klasik yang sangat indah milik Bali ini tidak punah digerus arus globalisasi.

Penelitian ini berdasarkan pengalaman pembina Tari Janger Klasik yang menyatakan bahwa selama proses pelatihan Tari Janger Klasik yang sudah ditekuni selama bertahun-tahun lamanya menemukan banyak hal positif, dimana pemahaman pentingnya penanaman rasa cinta kasih terhadap seni budaya lokal kepada para peserta didik atau para penarinya. Dengan tujuan tarian ini tidak menghilang karena gempuran perkembangan teknologi dan arus pariwisata di Bali. Pembina Tari Janger Klasik, yakni ibu Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba menyatakan generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa, setidaknya harus turut serta dalam upaya pelestarian seni budaya bangsa Indonesia yang adi luhung dan bernilai seni yang tinggi. Dengan adanya usaha generasi muda yang berminat dan bersedia mempelajari seni budaya warisan leluhur akan menjaga eksistensi seni tari tradisional Bali. Generasi muda Bali harus memiliki rasa bangga terhadap seni budaya lokal yang akan selalu menjadi jati diri bangsa Indonesia yang terkenal memiliki keanekaragaman seni, adat, agama dan budaya yang luar biasa unik dan beragam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampak Siring Gianyar, Bali pada organisasi kepemudaan *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Tri Dharma Bakti. Penelitian yang dilaksanakan selama 6 bulan ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kualifikasi, namun lebih menekankan kepada kecenderungan mengarah pada sifat penelitian yang naturalistik. Fenomenologis dan penelitian etnografi. (M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012:25). Penelitian dilakukan secara langsung dengan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Sumber data diperoleh dari wawancara dengan *kelian* banjar, pembina Tari

Janger Klasik, dan para penari. Peneliti disini berfungsi sebagai *human instrumen*, yang bertindak sebagai pengumpul data di lapangan untuk melihat secara langsung kegiatan pelaksanaan proses pelatihan Tari Janger Klasik. Sumber data sekunder terkait STT Tri Dharma Bakti berupa dokumen, file dan data-data lain berupa foto kegiatan pelatihan atau proses pelatihan secara bertahap.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi. Data-data yang dihasilkan dari proses pelaksanaan wawancara dan dokumentasi merupakan data mentahan yang belum kompleks, sehingga masih melakukan hal-hal memilih data yang relevan dan bermakna untuk diangkat dengan proses pemilihan yang pasti sehingga mampu menangani permasalahan. Analisis yang dikerjakan selama proses reduksi data-data penelitian di STT Tri Dharma Bakti, Banjar Pesalakan, dengan pemilihan data yang diberikan, meringkas catatan-catatan, mengklasifikasi/menggolongkan, dan mengorganisasikan data sehingga kebutuhan akan data yang digunakan benar-benar akurat.

Penyajian data menggunakan teks naratif yang merupakan deskripsi hasil dari perolehan informasi dan data selama proses penelitian berlangsung dalam kegiatan pelatihan Tari Janger Klasik. Dokumen yang telah terkumpul peneliti mulai mengumpulkan gending-gending Janger, bentuk dan pola komposisi penari, iringan tarian, lakon, mencatat keseluruhan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan lainnya. Kesimpulan diambil dari pertanyaan-pertanyaan dan tujuan penelitian, dan data yang telah melalui proses diambil kesimpulan secara obyektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin berjarak sangat dekat dari pusat kota Ubud, yang terkena imbas derasnya arus pariwisata serta modernisasi saat ini. Hal ini mengakibatkan terjadinya erosi rasa cinta terhadap seni budaya lokal, sehingga kebudayaan lokal yang menjadi warisan leluhur tersingkirkan oleh berbagai bentuk budaya asing. Budaya lokal cenderung mulai tidak disukai, bahkan disingkirkan di wilayahnya sendiri, hingga ada yang tidak mengenali budaya milik sendiri. Di Desa Pesalakan terdapat organisasi kepemudaan yakni *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Tri Dharma Bakti yang mendapat pembinaan kegiatan Tari Klasik Janger. Hasil dan pembahasan disajikan dalam bentuk deskripsi terkait dengan proses pelatihan, peranan Tari Janger Klasik, dan umpan balik atau tanggapan dari STT Tri Dharma Bakti.

A. Proses Pelatihan Tari Janger Klasik di STT Tri Dharma Bakti

Generasi muda dewasa ini lebih memiliki kecenderungan menyukai budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri yang seharusnya lebih kuat menyukai budaya lokal karena sebagai pewaris budaya tersebut. Kecintaan ini luntur tidak lepas dari arus globalisasi, pariwisata, dan perkembangan teknologi yang pesat melaju. Hal ini memotivasi *kelian* Banjar Adat Pesalakan ingin mengajak generasi mudanya, yakni *Sekaa Teruna-Teruni* (STT) Tri Dharma Bakti untuk mencintai seni budaya lokal dan memilih Tari Janger Klasik. Harapannya, melalui seni ini dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan sebagai penopang eksistensi cinta seni tradisi lokal khususnya di desa.

Dalam tari Janger Klasik ini banyak hal yang bisa diperoleh, pengalaman bersama dalam beraktivitas akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, sikap saling menghargai serta menuntun tetap sujud kepada Sang Pencipta. Tari Janger Klasik yang awal dibentuk ini adalah untuk kegiatan adat/*ngayah* Tari Bebalihan dalam rangka Piodalan yang jatuh pada Hari Raya Tumpek Landep di Balai Banjar Pesalakan. Dewasa ini bila tidak direncanakan adanya kegiatan ini, maka akan sulit menunggu kesadaran generasi muda untuk turut berpartisipasi, karena kesibukan masing-masing individu yang larut dalam kegiatan sekolah dan pariwisata. Proses latihan bersama akan membuat mereka menjadi saling mengenal dan memahami satu sama lain.



Gambar 1. Latihan Penuangan Gerak Tari Janger Klasik

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam lirik *gending* Janger diperoleh banyak hal yang mengarahkan dan membimbing penari merasakan serta menghayati *gending* yang berisikan ajaran-ajaran kebaikan. Sebagai contoh dalam *Gending Nguyeg Kacang*, mereka diajarkan hal-hal yang menuntun moral menjadi pribadi yang beretika, santun, dan taat kepada Tuhan

sebagai sang pencipta. Membangun motivasi diri, serta belajar rendah hati ditemukan dalam lirik lagu Manah Iseng. Membangun motivasi riang gembira, larut dalam kebersamaan dan merasakan ikatan yang kuat sesama manusia dilihat dari lirik *gending* Pesta Seni, yang mengajak turut melestarikan seni dan budaya.



Gambar 2. Latihan Memadukan Gending dan Gerakan dalam Gending Manah Iseng
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Secara tidak langsung penari diajarkan beberapa sikap tingkah laku yang baik dalam proses latihan yakni melatih kebersamaan dengan sikap saling menghargai dan toleransi satu dengan lainnya. Melatih kekompakan, daya ingat, disiplin serta kekuatan membangun rasa percaya diri yang kuat bagi generasi muda, menekan rasa malu dan punya keyakinan diri yang tinggi. Kegiatan ini memberi makna dan dapat digunakan kelak dalam keseharian para penari menjadi bagian dari anggota masyarakat. Sikap tindak serta tingkah laku yang baik dan santun, dan akan mampu menghadapi masalah dalam dirinya sendiri. Kesabaran dilatih dalam kegiatan pembinaan tari Janger Klasik ini, karena dalam latihan diterapkan latihan per individu, per kelompok kecil, dan kelompok besar penari.

B. Peranan Pelatihan Tari Janger Klasik Dalam Penanaman Sikap Cinta Budaya Lokal STT Tri Dharma Bakti

Kegiatan pelatihan dalam bentuk pembinaan Tari Janger Klasik memiliki peranan yang sangat penting karena para pelaku menemukan banyak hal yang positif dalam proses pelatihannya dan bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat dan masa depan. Selain itu generasi muda dapat mengembangkan bakat dan potensinya serta mengenal dan mempelajari bagaimana seni Tari Janger Klasik itu sesungguhnya, sehingga harapan ke depannya seni ini berlangsung berkesinambungan dan memberi manfaat positif bukan bagi para generasi muda, bahkan sebagai aset pertunjukan

pariwisata. Kegiatan pembinaan Tari Janger Klasik ini menumbuhkan penanaman sikap pendidikan karakter seperti disiplin diri, toleransi, kesabaran, sikap saling menghargai, tanggung jawab, kerja keras, dan menumbuhkan cinta seni tradisi Bali.

Sikap sabar dan toleransi para penari dituntut sangat besar dalam proses pelatihan, karena kesalahan satu orang penari, akan berakibat pengulangan dan pengulangan agar semua bisa serempak dalam gerak dan penyesuaian vokal dalam gending janger, karena Tari Janger adalah menari sambil membawakan gending. Pada setiap kegiatan pelatihan pasti diadakan evaluasi. Penyesuaian dengan iringan juga butuh proses yang lumayan melatih kesabaran, karena para penabuh iringan juga harus bisa menselaraskan tempo antara iringan dan tempo gending janger.



Gambar 3. Evaluasi dengan Penari Terkait Rampaknya Stambur Vokal dan Gerak
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Pembinaan Tari Janger Klasik ini adalah sebagai bukti nyata generasi muda turut dalam upaya pelestarian seni tari tradisi leluhur Bali yang adiluhung, di tengah gempuran pariwisata di Desa Pesalakan. Hal ini akan meregenerasi penerus bangsa yang cinta tanah air dan bangsa, cinta pada seni tradisi nenek moyang tanpa mengabaikan budaya lain yang masuk ke daerahnya.

C. Tanggapan STT Tri Dharma Bakti terhadap Pelatihan Tari Janger Klasik

Kegiatan Tari Janger Klasik ini mendapat respon yang sangat baik dari muda mudi yang tergabung dalam organisasi kepemudaan *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Tri Dharma Bakti. Pemuda pemudi di Banjar Adat Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Gianyar mengikuti kegiatan ini tanpa paksaan dan dengan sungguh-sungguh larut dalam proses pembinaan yang berlangsung. Justru mereka sangat senang setelah sadar dan bisa melakukan kewajibannya mampu mempertunjukkan kebolehan sebagai penari, yang membuat mereka bangga bisa turut membantu pelestarian seni tradisi yang

satu ini, karena belajar Tari Janger Klasik bukanlah perkara mudah. Semangat mereka dibangun dengan tumbuhnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab; karena suksesnya kegiatan ini adalah di pundak mereka semua tanpa kecuali, tidak di satu atau dua orang saja, namun seluruh komponen bertanggung jawab atas kesuksesan pertunjukan Tari Janger Klasik ini.



Gambar 4. Penari Janger Sebelum Pentas di Banjar Pesalakan Pejeng Kangin,
Kecamatan Tampak Siring, Gianyar, Bali
(Sumber: dokumentasi pribadi)

4. KESIMPULAN

Peranan kegiatan Tari Janger Klasik sangat penting bagi generasi muda khususnya pada organisasi kepemudaan *Sekaa Teruna Teruni* (STT) Tri Dharma Bakti dalam penanaman sikap cinta seni tradisi, sekaligus sebagai media belajar dan mengenal seni tari tradisi yang adiluhung. Melalui kegiatan ini banyak hal-hal positif yang diperoleh baik dari proses pelatihan maupun dalam lirik *gending* Tari Janger. Pembinaan Tari Janger Klasik ini akhirnya membentuk karakter para penari menjadi disiplin, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, saling menghargai, meningkatkan rasa percaya diri dan kesabaran. Hal yang paling penting adalah setiap memulai dan mengakhiri proses latihan, pembina selalu mengajak para penari untuk berdoa, melaksanakan ritual sederhana persembahyangan di pura banjar, memohon agar latihan dapat terlaksana dengan baik dan selalu dilancarkan. Pola tersebut merupakan cara menanamkan sikap taat kepada Sang Pencipta, mengajak anak didik untuk selalu mengingat dan percaya kepada Tuhan, bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia bila tanpa restu Tuhan tidak akan ada artinya. Kegiatan Tari Janger Klasik ini menyadarkan generasi muda betapa pentingnya menjaga seni tari tradisi dan harus benar-benar menjaga dan mencintai seni budaya milik leluhur agar tidak punah

dilanda gelombang globalisasi dan kemajuan teknologi serta imbas pariwisata yang deras melaju saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). Jangjawokan paranti dangdan: Rahasia pesona gadis desa Karangjaya Kabupaten Pangandaran. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 58–71.
- Asmani, J. M. (2011). Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Difa Press.
- Chandra, L. C., Endi, Y., Randa, A. G., & Putra, G. B. (2022). Perkawinan adat Dayak Kanayatn dan hubungannya dengan perkawinan Gereja Katolik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122–250.
- Diman, P., Fauzan, A., & Djunaidi, G. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya. Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah. [Working paper].
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (Structural dynamic study). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 690–698.
- Moleong, L. J. (2005). Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022, May). Representasi nilai-nilai sosial dalam karungut. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 94–105).
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. (n.d.). P. Deder dan identitas kultural masyarakat Dayak Ngaju. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). Literary phenomenology in Ngaju Dayak folklore. *Journal of World Science*, 2(2), 261–277.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). Pengaruh tradisi “songgot” terhadap pendapatan pedagang sembako di Kota Tanjung Balai. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 262–270.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiawati, R., Misnawati, M., Linarto, L., Purwaka, A., & Prihatini, I. (2023). Nilai sosial dalam pernikahan adat Suku Dayak Ot Danum di Kabupaten Seruyan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 235–248.

- Shenita, A., Oktavia, W., Rahman, N. A., Irmareta, I. L., Subrata, H., Rahmawati, I., & Choirunnisa, N. L. (2022). Pembelajaran seni musik botol kaca berbasis proyek dengan pendekatan STEAM untuk meningkatkan kreativitas siswa. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122–250.
- Sundar, A., & Kusumawati, I. R. (2022). Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun: Sebuah identitas, petungan dan pantangan dalam kearifan lokal kepercayaan masyarakat Jawa di tengah globalisasi. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 12–20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2013). Membumikan pendidikan karakter di SD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.